

Pola Keberagaman Masyarakat Islam di Lombok Nusa Tenggara Barat

Nur Latifah

STID Islahuddiny Kediri Lombok Barat
nurlatifah117@gail.com

Abstrak: Fenomena terbentuknya pola keberagaman masyarakat merupakan realitas sosial yang keberadaanya tak dapat dipungkiri. Di Lombok setidaknya terdapat dua pola keberagaman, yaitu pertama, Islam tradisonal yang direpresentasikan oleh Nahdlayul Wathan dan Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi keagamaan yang berkembang di Lombok. Organisasi NU berdiri di Surabaya pada 16 Rajab 1344 H, dengan kegiatan utama adalah kegiatan sosial keagamaan (ijtima'iyah diniyah) dengan mengajarkan paham ahlussunah wal jamaah. Kedua, Islam modern yang drepresentasikan oleh Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan organisasi keislaman yang berkembang di Lombok. Organisasi ini merupakan gerakan Islam yang menyebarkan pemikiran modern yang bergerak di bidang dakwah, kemasyarakatan dan keagamaan. Organisasi Muhammadiyah ini merupakan gerakan pemurnian Islam dan pembaharuan pendidikan yang sasaran startegis pembaharuannya adalah budaya syirik, bid'ah dan khurafat. organisasi dini menganjurkan agar umat Islam hanya berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits, serta menolak ijma' ulama atau mengikuti madzhab yang empat.

Kata kunci: Pola, keberagaman, masyarakat, Islam.

Pendahuluan.

Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah dan diyakini sebagai kebenaran tunggal, ditafsirkan penganut secara berbeda dan berubah-ubah, akibat perbedaan kehidupan sosial penganut yang juga terus berubah. Lahirlah kemudian mashab syariah (fiqh) dan tauhid (kalam) yang saling berbeda, seperti perbedaan organisasi keagamaan yang ada, yang pada akhirnya memunculkan perbedaan pola dalam keberagaman masyarakat.

Dalam perjalanan sejarah umat manusia, agama seringkali menempati posisi sentral dalam proses-proses kehidupan kemasyarakatan dimanapun, karena menurut Durkheim sebagaimana dikutip Asnawi ia merupakan salah satu kekuatan yang mampu membentuk tanggungjawab moral dalam diri individu pemeluknya untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan merupakan semen perekat bagi

setiap anggota masyarakat yang bersangkutan.¹

Masyarakat sasak² di NTB khususnya yang mendiami pulau Lombok memiliki pola keberagaman dengan ciri khas tersendiri dan terbentuk melalui proses Islamisasi dan pengaruh organisasi keagamaan yang ada. Islam masuk pertama kali ke Lombok pada abad ke-16 dibawa oleh Sunan Prapen putra Sunan Giri dari Jawa dalam sebuah ekspedisi sebagaimana disebutkan dalam *Babad Lombok*. Sebelum itu masyarakat sasak menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang kemudian pada zaman Majapahit sempat dipengaruhi agama Hindu Budha yang berasal dari Jawa. Pada abad ke-16 dan ke-17 para pedagang dari Makasar (Sulawesi Selatan) memperkenalkan kembali agama islam yang pernah dibawa sebelumnya oleh Sunan Prapen. Melalui dinamika sejarah dan proses

¹ Asnawi, *Agama dan Paradigma Sosial Masyarakat* (Jakarta: Sentra Media, 2006), 10.

² Nama etnis penduduk asli pulau Lombok.

asimilasi budaya selanjutnya penduduk sasak pun terbagi menjadi 3 kelompok pemeluk agama; *Sasak Waktu Lima, Sasak Wetu Telu dan Sasak Bodha*. Mulai saat itu islam menjadi agama mayoritas masyarakat sasak. Sedangkan agama Hindu Bali dibawa langsung oleh pemeluknya yaitu imigran dari pulau Bali sejak permulaan abad ke-17.

Fenomena yang paling penting dan dominan dari sekian kebudayaan yang pernah bersentuhan langsung dengan sasak adalah kebudayaan Bali. Karena dari tahun 1678-1849 raja-raja Bali telah menguasai secara politik beberapa daerah di pulau Lombok. Bahkan karena eksistensi sejarah yang begitu kuat maka tradisi budaya dan agama yang mendominasi masyarakat sasak adalah Hindu Bali dan Islam. Hal tersebut direfleksikan dalam acara-acara tertentu di mana terdapat perpaduan antara konsep dan tradisi

budaya Hindu Bali dan islam³ bahkan kedua pemeluk kelompok agama tersebut secara bersama-sama merayakannya⁴.

Menariknya dari sekian abad masa kekuasaan politik Bali atas Lombok, tampaknya masyarakat sasak hanya dipengaruhi secara budaya dan tradisi, bukan secara ideologi. Dibuktikan dengan sangat jaranginya ditemukan orang keturunan sasak asli yang berpindah memeluk agama Hindu Bali. Lalu muncul pertanyaan apakah raja-raja Bali tidak memaksakan agamanya (Hindu Bali) untuk dianut oleh masyarakat sasak pada saat itu? Atau apakah raja-raja Bali menggunakan pendekatan tertentu dalam ranah agama sebagaimana kesimpulan sebagian peneliti⁵?

³. Seperti konsep *Triwangsa* (pengklasifikasian strata sosial masyarakat sasak menjadi 3: *datu, permenak-perwangsa dan jajar karang*) dan *kawin merari*' (Asnawi, *Agama dan Paradigma Sosial Masyarakat*, 155-156).

⁴. Seperti *lebaran topat, begawe, betulung dan lain sebagainya*.

⁵. Seperti Asnawi yang menyatakan bahwa raja-raja Bali memperlihatkan kearifan

Mungkin karena polarisasi seperti ini yang menyebabkan hubungan antara pemeluk agama Hindu Bali dan Islam di Lombok hidup dengan damai dan harmonis dalam kurun waktu dan sejarah yang sangat panjang.

Pada era keterbukaan ini, pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada dasarnya arus informasi dan budaya yang tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai keberagaman masyarakat sasak. Jika tidak diadakan upaya dan tindakan untuk menghayati, melestarikan dan menggali kembali nilai-nilai tersebut maka generasi sasak saat ini akan jauh dari kesasakannya. Muncul gejala bahwa pola keberagaman tersebut semakin bergeser dan memudar. Itu disebabkan terputusnya mata rantai nilai-nilai kearifan lokal yang pernah dipraktekkan oleh nenek moyang masyarakat sasak. Di samping itu paradigma sebagian masyarakat yang

mengklaim hanya mengacu kepada nilai-nilai agama dalam melakukan interaksi sosial tanpa menyadari hilangnya kearifan lokal padahal banyak dari nilai-nilai agama yang memiliki kesamaan dengan kearifan lokal yang merupakan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, persamaan hak dll. Hal tersebut diperparah lagi dengan dangkalnya pemahaman terhadap ajaran islam yang multi dimensi. Faktor lain juga adalah belum pernah ada dialog masyarakat tentang budaya yang diprakarsai oleh seluruh unsur dan elemen masyarakat sasak.

Beberapa peristiwa dan tragedi yang muncul dari gejala dan fenomena bergesernya pola keberagaman tersebut terakumulasi dalam bentuk tindakan dan perilaku anarkis segelintir umat islam yang melakukan pengrusakan dan pembakaran gereja dan aset-aset penting orang-orang Kristen di wilayah kota Mataram, konflik antar pemeluk agama Hindu Bali dan Islam di wilayah kota Mataram dll.

dan toleransi yang besar terhadap orang sasak dengan tidak mau intervensi dalam masalah agama. (Asnawi, *Agama dan Paradigma Sosial Masyarakat*, 153.

Sementara itu, peran organisasi keagamaan yang di Lombok, juga secara tidak langsung ikut memberikan kontribusi signifikan terhadap pola keberagaman masyarakat Islam di Lombok. Organisasi keagamaan yang satu dengan yang lainnya, seperti Syarikat Islam, Muhammadiyah, NU, NW dan gerakan keagamaan Salafi memiliki pendekatan dan pemahaman yang berbeda dalam memahami ajaran Islam. Perbedaan pendekatan dan pemahaman akan ajaran Islam tersebut, secara tidak langsung melahirkan perbedaan perilaku dan pola keberagaman masyarakat Islam di Lombok.

Berdasarkan realitas di atas, perlu diangkat penelitian untuk memahami rumusan baru pola keberagaman masyarakat NTB yang perlu dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi kekinian. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan

dalam penelitian ini, yaitu: 1). Bagaimana pola keberagaman masyarakat Islam Lombok Nusa Tenggara Barat, 2). Bagaimana awal terbetunknya pola keberagaman masyarakat Islam di Lombok Nusa Tenggara Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses penelitian dengan pendekatan yang dimaksudkan mengikuti pendekatan yang disebutkan mulai dari penentuan lokasi, penggunaan instrument, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengujian keabsahan data yang menghasilkan data untuk mendukung adanya beberapa temuan baru keberagaman masyarakat di NTB.

Penelitian ini memiliki kriteria dengan sejumlah ketentuan validasi seberapa jauh peneliti memiliki pengetahuan tentang penelitian pendekatan kualitatif, penguasaan

bidang yang diteliti, kesiapan peneliti memasuki objek penelitian, dan ketersediaan sarana dan prasarana. “*Human Instrument*” berfungsi sebagai focus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan yang diperoleh.

Instrumen utama peneliti, kemungkinan dapat dilengkapi dengan instrument sederhana untuk membandingkan temuan berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan kusioner. Menurut Nasution, instrument penelitian memiliki ciri-ciri yang khas. Sebagai instrument peneliti peka, adanya stimulus, menyesuaikan diri terhadap lingkungan, bagian keseluruhan, bagian interaksi di masyarakat, ikut merasakan/menyelami/berdasarkan pengetahuan yang ada, meng-analisis data langsung, dapat menangkap perubahan/ penegasan/dan perbaikan seketika.

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi, tokoh agama, tokoh masyarakat, tuan guru. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi mendapatkan data-data yang sangat bermanfaat karena: peneliti akan mampu memahami konteks dari situasi keseluruhan situasi social, pengalaman langsung memperoleh temuan langsung, data langsung belum dikhtisarkan entu terungkap dalam wawancara, mendapatkan data diluar persepsi responden, mendapatkan kesan-kesan pribadi, merasakan suasana situasi sosial keberagaman masyarakat di lapangan. Wawancara berkaitan dengan pengalaman, pendapat, perasaan, pengetahuan, indera, latar belakang atau demografi.

Hasil Penelitian

Lombok Sebagai Setting Penelitian

a. Letak Geografis Pulau Lombok

Pulau Lombok merupakan salah pulau yang diapit oleh pulau

Sumbawa di sebelah Timur dan Pulau Bali di Sebalah Barat. Perbatasan dengan pulau Bali diantarai oleh Selat Lombok, dan dengan Pulau Sembawa oleh selat Sumbawa. Sementara di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Pulau Lombok terdiri dari 4 (empat) Kabupaten dan 1 Kabupaten Kota. Pulau ini memiliki luas tidak kurang dari 4.78,7 m². Secara geografis, pulau Lombok di Nusa Tenggara Barat, sebenarnya memiliki batas-batas wilayah yang cukup mencolok dibandingkan dengan batas-batas wilayah di pulau lainnya.

Pulau ini memiliki jumlah penduduk sekitar 2.567.234 jiwa. Pulau Lombok. Laju pertumbuhan penduduk pulau Lombok sebesar 1.52 persen pertahun selama 2000-2010. Jarak antara kota Mataram dengan Kabupaten Lombok Timur sekitera 75 km.

Pulau Lombok dikenal dengan kemajmukan masyarakatnya dan selama ini hidup dalam kondisi relatif damai. Masyarakat pulau Lombok menganut empat agama, yaitu: Hindu, Budha, Kristen-Protestan dan Islam. Islam merupakan anutan masyarakat pulau Lombok. Dari data-data di atas, Islam di Lombok secar historis, menjadi simbol kultural, "pulau seribu tuan guru". Bagi masyarakat Islam di Lombok, Islam menjadi agama mayoritas, jika dibandingkan dengan agama lainnya yang ada di Indonesia.

Sebagai wilayah agraris, sebagian besar penduduk Pulau Lombok bekerja pada sektor pertanian. Selain petani, buruh tani, buruh swasta, pengerajin, pedagang dan sedikit dari penduduk pulau Lombok bekerja di sektor pemerintah atau tentara. Sebagian kecil di antara penduduknya terutama yang masih berusia muda laki-laki dan perempuan bekerja di luar negeri seperti Saudi Arabia, Malaysia yang sebagian

terbesar pekerjadi rumah tangga, dan sebagian kecil sebagai sopir atau pramuniaga.

Tingkat pendidikan masyarakat Lombok masih tergolong ke dalam klasifikasi yang masih rendah. Hal ini terbukti bahwa angka melek huruf di 4 Kabupaten 1 Kota di pulau Lombok berkisar antara 52,2 persen yang terendah di Kabupaten Lombok Utara sampai yang tertinggi di Kota Mataram yang berkisar 82,0 persen, Sedangkan Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur masing-masing sebesar, 58,4 persen, 57,8 persen, dan 66,5 persen.

Rendahnya angka melek huruf masyarakat Pulau Lombok ternyata berkorelasi dengan angka rata-rata lama sekolah masyarakat. Karena bagaimana pun, rata-rata lama sekolah dapat pula dijadikan sebagai indikator suatu masyarakat. Rata-rata lama sekolah masyarakat pulau Lombok sampai dengan tahun 2016 masih sangat rendah, yaitu masih dibawah angka 5 Tahun. Atau dengan kata lain, rata-rata pendidikan masyarakat pulau

Lombok berkisar antara 3,4 tahun di Kabupaten Lombok Barat, 3,1 di Kabupaten Lombok Utara, dan 7,2 di Kota Mataram. Tinggi angka rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf di Kota Mataram sangat mudah dipahami, karena sebagaimana diketahui Kota Mataram merupakan pusat kegiatan pemerintah, pendidikan maupun ekonomi dan perdagangan di pulau Lombok, bahkan untuk Propinsi Nusa Tenggara Barat. posisi relatif menguntungkan dari Kota Mataram untuk menikmati fasilitas pendidikan maupun perdagangan mendorong masyarakat untuk meningkatkan penghasilannya menjadi lebih baik yang selanjutnya mendukung penyediaan biaya pendidikan bagi keluarga.

Dalam meningkatkan sumber daya manusia di pulau Lombok, selain lembaga pendidikan pemerintah dan madrasah memiliki andil yang cukup besar. Selain itu keberadaan pondok pesantren juga turut memberikan andil yang signifikan dalam meningkat sumber daya manusia penduduknya. Di

pulau Lombok, lembaga pendidikan seperti pondok pesantren jumlah sangat besar, baik pondok pesantren yang besar maupun kecil, Di Lombok Barat terdapat tidak kurang dari 30 pondok pesantren, 21 pondok pesantren di Lombok Tengah, 26 pondok pesantren di Lombok Timur, dan 8 pondok pesantren di Lombok Utara.

b. Potret Kehidupan Keagamaan Masyarakat

Masyarakat Lombok sebagian besar beragama Islam, sehingga kehidupan keagamaan diwarnai oleh suasana keislaman. Dalam masyarakat Islam di Lombok, tuan guru memiliki kedudukan yang sangat penting. Di bawah pimpinan tuan guru dilakukan berbagai kegiatan, diantaranya membuka pondok pesantren.

Di Lombok terdapat berbagai pola keberagaman pada masyarakat, Munculnya pola keberagaman pada masyarakat Islam di Lombok ini terlepas dari pengaruh organisasi keagamaan yang ada di Lombok,

seperti Syarikat Islam yang di bawa oleh H.O.S Cokroaminoto. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. HOS Cokroaminoto datang ke Lombok untuk memperkenalkan organisasi politik Islam yang bernama Syarikat Islam. Kegiatan Syarikat Islam di Lombok berkisar pada bidang ekonomi, politik dan memajukan kehidupan beragama Islam. Aspek keilmuan yang diperhatikan Syariat Islam berkaitan dengan pemurnian agama Islam. Hal ini pernah dikatakan oleh tokoh utama Syarikat Islam dalam salah satu pidatonya yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan organisasi Syarikat Islam adalah untuk memberantas pengertian yang salah tentang Islam dan meningkatkan solidaritas beragama antarumat menurut hukum dan tradisi Islam.

Dalam perkembangannya, Syarikat Islam di Lombok mengalami hambatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, *pertama*, keaggotaan terlar, *kedua*, adanya pengawasan

pemerintah Kolonial Belanda terhadap perkembangan partai yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di bidang politik. Akibat kegiatan partai politik Syarikat Islam selanjutnya hanya terbatas pada bidang sosial saja yang salah satu kegiatannya yaitu membantu para anggota yang terkena musibah terutama apabila ada kematian.

Muhammadiyah merupakan organisasi keislaman yang berkembang di Lombok. Organisasi ini merupakan gerakan Islam yang menyebarkan pemikiran modern yang bergerak di bidang dakwah, kemasyarakatan dan keagamaan. Organisasi Muhammadiyah ini merupakan gerakan pemurnian Islam dan pembaharuan pendidikan yang sasaran startegis pembaharuannya adalah budaya syirik, bid'ah dan khurafat. organisasi dini menganjurkan agar umat Islam hanya berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits, serta menolak ijma' ulama atau mengikuti madzhab yang empat.

Dengan ajaran yang demikian inilah masuk paham Muhammadiyah di Lombok dianggap terlalu modern dan merupakan ideologi baru dalam masyarakat Lombok. Oleh karena itu, organisasi Muhammadiyah ini kurang mendapat sambutan dari masyarakat. Akan tetapi, dengan berbagai usaha yang dilakukannya organisasi Muhammadiyah setelah Tahun 1937 dapat berkembang pesat.

Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi keagamaan yang berkembang di Lombok. Organisasi NU berdiri di Surabaya pada 16 Rajab 1344 H, dengan kegiatan utama adalah kegiatan sosial keagamaan (*ijtima'iyah diniyah*). NU berkembang di Lombok pada awalnya dilakukan oleh petani yang berasal dari Lombok yang melakukan perjalanan pulang pergi menjual hasil pertanian ke Surabaya dan dilakukan pula oleh para saudagar pakaian pada waktu itu, diantaranya M. Gani Ampenan, Sayid Ahmad Ailkaif dari Ampenan, Haji Sulaiman dari Mataram, dan Haji Mansur dari Mataram. Mereka ini diberikan tugas

secara perorangan mencari anggota NU dan melaksanakan tugas organisasi di Lombok seperti mengajarkan paham *ahlussunah wal jamaah*.

Peran penting yang dimainkan oleh TGH. Badarul Islam pimpinan pesantren di Lombok Timur, TGH. di Kediri, TGH. Mashud tokoh agama di Kopang dan TGH. Mustafa Bakri seorang ulama yang memimpin pesantren di Ampenan, memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menyebarkan paham Nahdlatul Ulama. Seiring dengan semakin tersebar nya NU di kalangan masyarakat Islam di Lombok, dengan madzhab Imam Syafi'i sebagai madzhabnya.

Pola Keberagamaan Masyarakat Islam di Lombok

a. Pemahaman Keagamaan Masyarakat Islam

Pemahaman tentang Islam sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Perbedaan pemahaman tentang Islam sesungguhnya terjadi tidak hanya saat

ini saja, tapi terjadi pada hampir semua zaman karena adanya situasi dan kondisi sosial-politik yang mempengaruhinya. Selain itu latar belakang pendidikan dan guru tempat ia menuntut ilmu pengetahuan juga cukup signifikan dalam membentuk karakter serta corak pemahaman yang beragam.

Arah dan asas perjuangan umat Islam dibangun oleh pemikiran rasional terhadap segala hal yang perlu dan harus dirasionalkan serta mengikuti kebudayaan lokal yang berlaku sehingga ajaran Islam lebih mudah diadaptasi dengan kebudayaan yang lebih dahulu tumbuh dan berlaku sebagai hukum yang hidup dan mudah dimengerti, dipahami dan mempermudah pula pengalamannya. Organisasi keagamaan yang ada di Lombok seperti Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Ulama yang memahami Islam secara tradisional dan

Muhamadiyah yang memahami Islam secara rasional.⁶

b. Terbentuknya Pola Keberagamaan Masyarakat Islam

Realitas keberagamaan masyarakat Islam di Pulau Lombok, memiliki pola yang berbeda-beda. Perbedaan pola keberagamaan masyarakat ini tidak dapat dilepaskan dari perbedaan pemahaman tentang ajaran Islam itu sendiri. Terdapat bebrgaai faktor yang mempengaruhi pola keberagamaan masyarakat Islam di Lombok. Diantaranya adalah proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Giri pada saat itu. Sunan Giri menyebarkan Islam di Pulau Lombok pada abad ke 7 Masehi.

Dalam masyarakat *Islam Watu Telu* para kiai yang diberi beban memikul tanggung jawab keagamaan dianggap oleh masyarakat kelka akan memikul resiko dari perbuatan-perbuatan mereka dihari Kemudian. Sementara itu, *Islam Wetu Telu* yang

dalam hiudpnya lebih berpegang teguh kepada pola-pola adat istiadat tradisional dari pada jaran agama Islam, terdapatpula golongan yang konsekuen menjalankan ajaran agama seperti tertera di dalam al-Qur'an dan Hadits. Mereka jumlah lebih sedikit jika dibandingkan dengan penganut *Islam Wetu Telu*. Mereka umumnya keuturunan para kiai yang berkeinginan menegakkan ajaran agama Islam. Kelompok Islam inilah yang menunaikan rukun Islam yang kelima, naik haji dan sepulangnya mereka berusaha meluruskan ajaran agama Islam yang dianggap mengalami penyimpangandi kalangan *Islam Wetu Telu* dan mereka ini dikenal dengan sebutan *Islam Waktu Lima*.

Golongan *Islam Waktu Lima* ini terus berusaha meneggakkan ajaran agama Islam, melalui pengajian yang mereka laksanakan dalam bentuk pesantren. Upaya seperti inilah yang dapat memperluas dan mempercepat jaringan pengaruhnya sampai berbagai wilayah. Melalui pesantren inilah kemudian dapat diletakan dasar bagi

⁶ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama* Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama, Refika Aditama: Bandung, 2007

pengembangan agama Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an, hadits dan ijma' ulama'.⁷

Selain itu, masuknya beberapa organisasi di Pulau Lombok juga turut memberikan pengaruh terhadap warna atau pola keberagamaan masyarakat Islam di Lombok. Organisasi politik Syarikat Islam yang diperkenalkan oleh HOS. Cokroaminota pada tahun 1916⁸. Kegiatan Syarikat Islam di Lombok berkisar pada bisang ekonomi, politik dan memajukan kehidupan beragama Islam. Aspek keislaman yang diperhatikan Syarikat Islam berkaitan dengan pemurnian agama Islam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh utama Syarikat Islam dalam salah satu pidatonya yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan organisasi Syarikat Islam adalah untuk memberantas

pengertian yang salah tentang agama Islam dan meningkatkan solidaritas beragama antarumat menuurt hukum dan tradisi.⁹

Syarikat Islam sejka awal telah menyebutkan bahwa dirinya sebagai partai yang memang lebih tertarik pada aspek politik daripada masalah keagamaan menjadikan kelahirannya di daerah Lombok mendapat sambutan cukup baik di kalangan umat Islam.

Berkembangnya partai Syarikat Islam ini tidak akan dapat dipisahkan dari usaha-usaha yang pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh setempat, seperti Raden Gde Hukum, Mamik Wiranata dan Raden Gde Nuraksa. Mereka inilah yang secara rutin melakukan penyiaran-penyiaran dalam usahanya untuk lebih mengembangkan partai Syarikat Islam di daerah Lombok.

Selain Syarikat Islam, organisasi keagamaan Muhamadiyah berkembang

⁷ Baharudin, *Nahdtul Wathan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Genta Press, 2008: 78

⁸ M. Soenyata Kartadarmadja dan Sutrisno Kutoyo ed, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978, hlm. 32)

Jurnal Elkatarie

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial - Vol. 2, No. 1, Oktober-April 2019

⁹ M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, Yogyakarta: Hanindita, 1985, hlm. 35

di Lombok berselang dua tahun kemudia, tepatnya pada tahun 1918. Organisasi ini merupakan gerakan Islam yang menyebarkan pemikiran modern yang bergerak di bidang dakwah, kemasyarakatan dan keagamaan.¹⁰

Organisasi Muhammadiyah ini merupakan gerakan pemurnian agama Islam dan pembaharuan pendidikan yang sasaran strategis pembaharuannya adalah budaya syirik, bid'ah dan khurafat.¹¹ Organisasi Muhammadiyah ini menganjurkan agar umat Islam hanya berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits, serta menolak ijma' ulama atau tidak mengakui dari salah satu empat madzhab, yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan madzhab Hambali.¹²

Dengan ajaran yang demikian itulah masuknya paham Muhammadiyah ke Lombok dianggap terlalu modern dan merupakan ideologi

baru dalam masyarakat Lombok. Sehubungan dengan madzab Syafi'i, mereka menganggap ajaran baru yang diperkenalkan oleh Muhammadiyah tidak sesuai dengan paham yang mereka anut selama ini.¹³ Meskipun pada awal munculnya paham Muhammadiyah ini kurang mendapatkan sambutan dari masyarakat, namun dalam perkembangan selanjutnya dengan berbagai upaya organisasi Muhammadiyah mendapatkan respon yang baik dari masyarakat dan Muhammadiyahpun dapat berkembang dengan pesat.¹⁴ Organisasi Muhammadiyah mendirikan secara resmi pada tahun 1937, diberbagai tempat, diantaranya, cabang Muhammadiyah Labuhan Haji Lombok Timur. didiirkan tahun 1937.¹⁵

¹⁰ Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, Jakarta: LP3ES, 1982, hal 86-87

¹¹ Rusli KArIm, Dinamika Islam. hlm. 34

¹² Lihat

Jurnal Elkatarie

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial - Vol. 2, No. 1, Oktober-April 2019

¹³ Lihat Nu Lombok 1953-1984, Adi FAdli. 34

¹⁴ Lihat Ida Bagus Putu Wijaya Kusumah, *Nahdlatul Ulama Lombok, 1953-1984*, Lombok: Pustaka Lombok, 2010, hlm. 35.

¹⁵ Surat ketetapan Muhammadiyah Nomor 657, tanggal 15 Nopember 1937 yang dipegang oleh Sekertaris pimpinan Wilayah Muhammadiyah NTB.

Selain, pengaruh Syarikat Islam dan Muhammadiyah pada pola keberagaman masyarakat Islam Lombok, muncul pula paham yang diperkenalkan oleh Nahdlatul Ulama sekitar tahun 1926. Organisasi ini sebenarnya hanya sekedar wadah bagi kegiatan dan fungsi ulama yang telah berjalan. Organisasi NU untuk pertama kalinya didirikan di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 atau 31 Januari 1926 dengan kegiatan utama dalam bidang sosial keagamaan.

Nahdlatul ulama sebagai Jam'iyah Dinayah Islamiyah beraqidah Islam menurut faham *ahlussunah wal jamaah* yang mengikuti salah satu madzhab empat, Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Faham *ahlussunah wal jamaah* yang dianut oleh NU memang tidak terbatas pada madzhab-madzhab fiqh saja. Di bidang *kalam* NU menganut madzhab *Asyi'ariyah* dan *Maturidiyah*, sedangkan di bidang

tassawuf menganut madzhab al-Junaid al-Bagdadi dan Ghazali.¹⁶

Pola pemahaman keagamaan *ahlussunah wal jamaah* yang dianut oleh pengikut NU merujuk kepada sunnah Nabi dan para sahabat untuk memahami sumber pokok ajaran Islam al-Qur'an sebenarnya telah dirintis oleh para sahabat sendiri. Madzhab *ahlussunah wal jamaah* yang dianut NU merupakan pendekatan yang multidimensional dari sebuah gugusan konfigurasi aspek-aspek *kalam*, fiqh, dan tassawuf. Ketiganya merupakan kesatuan yang utuh, masing-masing tidak dipilah dalam trikotomi yang satu berbeda atau berlawanan dengan yang lain. Meskipun demikian tidak seluruh perilaku NU mampu mengapresiasi kesatuan itu. Seringkali aspek fiqh lebih menonjol dibanding aspek lain. Hal itu mungkin disebabkan karena kesulitan mengembangkan wawasan

¹⁶ Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqh dalam Politik*, Jakarta: Gramedia Graoup, 1998, hlm 74.

yang komprehensif di tengah keragaman tingkat pemahaman keagamaan jamaah NU sendiri.¹⁷

Pengembangan organisasi NU di daerah Lombok pada awalnya dilakukan oleh para petani dan para saudagar yang berasal dari Lombok yang melakukan perjalanan dagang hasil pertanian dan pakaian ke Surabaya. Hubungan perdagangan inilah yang akhirnya juga terjadi interaksi dan komunikasi dalam bidang organisasi keagamaan dengan Nahdliul Ulama. Pada tahun 1926 anggota dan pengurus NU pun terbentuk di Pulau Lombok, seperti M. Gani dan Ustadz Sayid Hasyim al Jufri di Ampenan, Sayid Ahmad Alkaf dan H. Suhaimi di Mataram, mereka ini secara perorangan mencari anggota NU dan melaksanakan tugas organisasi di Lombok, seperti mengajarkan paham *ahlussunah wal jamaah*.¹⁸

Oleh karena sebagian besar masyarakat Islam di Lombok telah

menganut paham yang sama dengan paham organisasi NU, yaitu madzhab Syafi'i yang merupakan madzhab bagi masyarakat Islam di Lombok dan menjadikan organisasi NU mendapatkan respon yang besar dari masyarakat.¹⁹ Berkembangnya organisasi NU tidak lepas dari dukungan yang diberikan oleh para ulama setempat, yang sebagian besar merupakan alumni Makkah yang telah menganut madzhab Syafi'i salah satu dari empat madzhab yang ada. Para *tuan guru* yang mendukung perkembangan ajaran NU diantaranya TGH. Badrul Islam, seorang Ulama yang memimpin pesantren di Pancor, Lombok Timur, TGH. Hamid, seorang ulama yang memimpin pesantren di Kediri, Lombok Barat, TGH. Mashud, ulama di Lombok tengah, TGH. Mustafa Bakri, seorang ulama yang memimpin pesantren di Ampenan

¹⁷ Ali Haidar... 75

¹⁸ Wawancara dengan H. Hidjas (76) di Mataram
Jurnal Elkatarie

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial - Vol. 2, No. 1, Oktober-April 2019

¹⁹ Wawancara dengan TGH. Mukhlis Ibrahim (67 Tahun) di Kediri Lombok Barat. NU mengikuti salah satu dari empat madzhab yang ada, yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.

Mataram.²⁰ Nahdlatul Ulama mensosialisasi faham keagamaannya melalui jalur kultural dengan pesantren sebagai basisnya. Keberadaan ini berkembang dengan pesatnya dikalangan masyarakat Islam di Lombok sejak zaman penjajahan Belanda.²¹

Perilaku Keberagamaan Masyarakat Islam.

Pola Pemahaman Islam masyarakat Islam tradisional dan Islam modern di Lombok terdapat kesamaan, akan tetapi dalam aspek tertentu lainnya terjadi perbedaan. Perbedaan antara kedua kelompok tersebut akan tampak lebih jelas lagi dalam hal pandangan dan pemahaman terhadap ajaran Islam yang terkait dengan berbagai aspek keagamaan tertentu diantaranya lebih jelasnya akan dipaparkan perbedaan-perbedaan dalam

memandang dan pememahami ajaran Islam itu sendiri.

Menelusuri secara empirik pola keberagamaan masyarakat Islam Lombok perlu kiranya juga memaparkan pendapat, ulasan, atau deskripsi tentang terbentuknya pola keberagamaan tersebut yang berasal dari studi kepustakaan dan studi lapangan agar memperoleh potret struktur pola keagamaan secara benar dan valid.

Agama Islam sebagaimana agama samawi yang ajaran-ajarannya berasal dari wahyu Tuhan seperti agama-agama sejenis yang lain di Indonesia. Islam dengan kitab sucinya al-Qur'an dilahirkan di Arab, kemudian disebarkan oleh para tokoh dna penganutnya sebagai kewajiban sesuai dengan kemampuan mereka ke berbagai negara atau bangsa setahap demi setahap menelusuri ruang dan waktu keseantreo pelosok dunia. Sesuai dengan kompleksitas kebudayaan manusia yang "didatangi" maka

²⁰ Wawancara degan H. Hidjas tanggal 24 Januari 20i2 di Mataram

²¹ Ida Bagus Putu Wijaya Kusumah, *NU Lombok 1953-1984*, Mataram: Lombok Press, 2010, hlm, 45

berkembanglah Islam dengan kemampuan adaptasi para penyebarannya, sehingga terkadang sampai kepada suatu tataran ketegangan antara ajaran Islam dengan kepentingan manusia baik di antara para pemimpin maupun para pengikutnya sebagai suatu realitas. Setidaknya terdapat dua pola keberagaman masyarakat Islam di Lombok, yaitu pola keberagaman yang fundamental, tradisional dan modern.

Menurut Zamakhsyari Dhofier antara pola keberagaman Islam tradisional, fundamental dan modern tidak memiliki perbedaan dalam teologi. Ketiganya sama-sama berpijak pada monoteisme, dengan bertuhankan Allah dan meyakini Muhammad Saw sebagai utusan-Nya dan beberapa unsur-unsur pokok keimanan yang lain. Tetapi interpretasi teologis kelompok Islam fundamental dan tradisional terhadap al-Qur'an dan Hadits mendasarkan kepada penafsiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi, sedangkan para

Jurnal Elkatarie
Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial - Vol. 2, No. 1, Oktober-April 2019

pengikut Islam modern mendasarkan pembahasan teologisnya semata-mata berupa kajian langsung terhadap al-Qur'an dan Hadits. Kedua belah pihak percaya sepenuhnya kepada takdir dan *qadar*, yakni kepercayaan bahwa Islam meyakini sepenuhnya akan ketergantungan penuh kepada kemauan (*iradah*) Allah. Ketiga kelompok pola keberagaman ini memiliki perbedaan dalam persoalan hakekat perbuatan manusia.²²

Pola keberagaman masyarakat Islam fundamental dan tradisional menganut paham ortodoks Sunni, yang menurut mereka, berasal dari tradisi Nabi Muhammad sendiri dan telah ditransmisikan melalui mata rantai ulama yang tak putus-putus hingga kini. Dalam pandangan masyarakat Islam fundamental dan tradisional, ulama dipandang dan dihormati sebagai penafsir al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang paling terpelajar dan paling dapat dipercaya. Ulama adalah penuntun

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, hal. 25

keagamaan yang aling otientik untuk diikuti dalam mencari jalan kehidupan agama yang benar . Dalam posisi seperti ini ulama dipandang sebagai sebagai tiang utama bagi umat beriman.²³

Berkaitan dengan pola pemahaman keberagaman masyarakat Islam tradisional di Lombok TGH. Mudzar.²⁴ menjelaskan mengenai kenapa bermadzhah bagi kaum muslim itu penting, dengan penuh keyakinan ia mengungkapkan bahwa:

“Dalam fiqh NU berpegang kepada salah satu madzhab yang empat, yakni Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali. Ketika peneliti kejar dengan pertanyaan kenapa harus bermadzhah dalam beragama, ia mengungkapkan bahwa tidak semua persoalan agama dapat diketemukan jawabannya secara langsung dalam al-Qur;an dan Hadits, tidak

sedikit dari persoalan keagamaan yang belum diberikan jawaban oleh al-Qur;an dan Hadits, oleh sebab itu persoalan keagamaan yang belum ada jawabannya dalam al-Qur;an dan Hadits tersebut, harus dicarikan jawaban melalui ijtihad. Untuk berijtihad harus memenuhi persyaratan tertentu yang tidak semua orang dapat memenuhi persyaratan tersebut. Para Imam madzhab tersebut adalah orang yang memenuhi persyaratan untuk melakukan ijtihad tersebut, oleh sebab itu bagi yang tidak memiliki kemampuan berijtihad harus mengikuti hasil ijtihad para Imam Madzhab tersebut, seperti madzhab Imam Syafi'i. Lebih jauh ia mengungkapkan bahwa, dalam kehidupan beragama, bermadzhah itu penting, itu sudah merupakan kesepakatan dalam masyarakat Islam tradisional, seperti NU misalnya.

²³ Ahmad Sidiq, *Pedoman Berpikir Nahdlatul Ulama*, Jember: Fikrah Nahdhiyah Cabang Djember, 1979, hlm. 13

²⁴ Wawancara dengan TGH. Mudzar pimpinan Pondok Pesantren An-Nadwah Desa Dasan Ketujur

Dalam pandangan masyarakat Islam tradisioanl, pemahaman teologisnya didasarkan semata-mata

berdasarkan pada penafsiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dalam aspek aqidah. Menurut penjelasan Haji Abdul Hakim, salah seorang tokoh agama di Desa Rumak Lombok Barat dalam pandangan masyarakat Islam tradisional Tuhan adalah Maha Esa, memiliki 99 nama, serta memiliki tidak kurang dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz yang harus ada pada-Nya.²⁵

Berbeda dengan pola pemahaman masyarakat Islam tradisional, masyarakat Islam modern di Lombok percaya bahwa manusia bertanggung jawab penuh atas perbuatannya sendiri, sebab Tuhan telah memberikan kemerdekaan, rasio dan tanggung jawab kepada manusia untuk memilih perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan kata lain perbuatan manusia adalah produk manusia itu sendiri. kaum Islam-modern percaya bahwa perbuatan baik pasti diberi ganjaran oleh

Allah dan perbuatan buruk pasti akan dihukum oleh Allah.²⁶

Pemahaman Islam masyarakat modern di Lombok lebih dipengaruhi oleh ajaran Islam secara formal, yang lebih banyak dipengaruhi oleh pendekatan teologis dan fiqh, atau pendekatan hukum dalam arti yang lebih luas.²⁷ Konsep pemahaman Islam modern meliputi kepercayaan, ritual atau ibadah dan kegiatan sosial.

a). Bidang kepercayaan. Kepercayaan tentang Tuhan atau akidah dapat dirangkum seperti berikut: 1) hanya kepada Tuhan yang kuasa menentukan nasib manusia, 2) tempat meminta pertolongan, 3) manusia harus bekerja keras mencari rizki dan menyerahkan hasilnya pada kehendak Allah yang mutlak sebagai rahasia Tuhan dan

²⁶ Hamidi, *Rasionalitas Tauhid dan Kebebasan Berekspresi: Kajian Sosiologi Konversi Tindakan Keagamaan*, Malang: UMM. 2003. hal 40

²⁷ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Merajut Pemikiran Melangkah untuk Aksi*, Prolog dalam Mitsuo Nakamura, et al, *Muhammadiyah Menjemput Perubahan: Tafsir Baru Gerakan Sosial-Ekonomi- Politik*, Jakarta: Kompas, 2005, hlm xxiii

²⁵ Wawancara dengan Haji Pansur, tanggal 25 Januari 2018.

maksud tidak diketahui, 4) tidak percaya pada kekuatan dan kekeramatan kuburan saiap atau apapun, 5) tidak ada hari keramat, baik dan buruk, 6) memhamai ajaran Islam dari buku Tarjih atau langsung dari al-Qur'an dan hadits dengan akal, 7) tidak menganggap al-Qur'an sebagai keramat.

b). Bidang ibadah. Ajaran bidang ini meliputi: 1) tidak selamatan dan takhlilan, 2) ziarah kubur untuk mengingat akhirat bukan minta berkah, 3) tidak memakai sorban atau peci haji, 4) kedekatan dengan Tuhan adalah kunci nasib dan segala persoalan hidup, 5) menyembelih kambing aqiqah anak setelah lahir, 6) membaca zikir sesudah salat wajib sendiri-sendiri tanpa suara keras, 7) tidak makan-minum dalam pesta dengan cara berdiri.

c) Bidang sosial. Ajaran yang disebut "muamalat" atau "ibadah umum" ini meliputi: 1) tidak memathui

ulama atau kiai dengan mencium tangan, tidak mematuhi kecuali ajaran Islam, 2) tidak membawa sejadah bergambar dan tasbihatau mengharuskan memakai peci dalam salat, 3) memelihara kebersihan pekerjaan secara halal, 4) rumahnya bersiha dari hiasa yang melanggar hukum Islam seperti foto binatang dan lain-lainnya, 5) mengucapkan salam ketika bertemu sesama muslim, 6) hidup dan berpakaian sederhana, tetapi senang membantu orang lain, 7) pesta perkawinan secara sederhana, tanpa kesenian apapun, 8) menyekolahkan anak ke sekolah Muhammadiyah atau negeri.²⁸

Berkaitan dengan persoalan tentang *selamat bumi* berupa jamuan makan sertelah orang-orang yang mengantar jenazah ke kuburan, sehubungan dengan hal itu Sulaiman

²⁸ Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang, 2000, hlm 109

menceritakan kajian beberapa minggu yang lalu, ia mengatakan:

Kita kemarin setelah mengantar ke kuburan, dan bahkan sebelumnya kita juga ikut shalat jenazah bersama tuan guru dan beberapa orang itu merupakan yang seharusnya kita lakukan dan itulah ajaran agama Islam yang diajarkan oleh Nabi. tetapi, kemarin ketika diumumkan bahwa sembahyang jenazah yang akan segera dimulai, ternyata kemudian yang ikut shalat jenazah hanya sebagian kecil saja dari para pelayat itu. Mereka yang tidak ikut shalat jenazah itu pada umumnya beralasan tidak punya wudhu sementara sebagian lainnya beranggapan sudah cukup, karena sudah ada orang lain yang mensholati jenazahnya, dengan demikian berarti sudah gugur kewajiban yang lain. Walaupun kata-kata itu benar, tetapi kebiasaan tidak ikut shalat jenazah dan dari rumah tidak punya niat untuk ikut mensholatkan jenazah yang seharusnya tidak perlu terjadi. ikut sholat jenazah berarti mendoakan si mayyit, yang memang sangat jelas dituntunkan oleh Nabi. Yang saya heran mereka yang ikut menikmati hidangan makanan

baik setelah datang dari kubur dan selamatan pada hari kesembilan, yang juga dengan makan-makan di dalamnya, biasanya jauh lebih banyak dari pada yang ikut sholat jenazah, padahal semua itu tidak ada dasarnya di dalam al-Qur'an maupun al-Hadits.²⁹

Searah dengan pernyataan Sulaiman, Amak Said³⁰ menuturkan kepada peneliti berkaitan dengan permasalahan ibadah. Ia mengungkapkan bahwa:

Setelah dirinya menjadi orang yang mempunyai paham beragama di Muhammadiyah ini enak sekali. ia tenang melaksanakan ibadah karena segalanya didasari pengetahuan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan diperintahkan oleh Allah. Dirinya tidak pernah melakukan suatu perbuatan tanpa terlebih dahulu mengetahui dasarnya di dalam al-Qur'an dan al-

²⁹ Wawancara dengan Sulaiman, pada tanggal 25 Januari 2018 di Aikmel Lombok Timur

³⁰ Wawancara dengan Amaq said seorang tokoh agama di salah satu desa di Lombok Tengah, pada tanggal 23 Pebruari 2018

hadits, jadi tidak ragu-ragu lagi

Berkaitan dengan berbagai permasalahan keagamaan yang saat ini sedang banyak diperbincangan seperti persoalan waktu shalat, Ahmad Humaidi,³¹ menjelaskan bahwa:

Dalam menetapkan waktu shalat bisa ditetapkan tanpa harus melihat matahari terlebih dahulu, sebab hampir setiap hari ketika saya suruh seseorang untuk melakukan adzan untuk shalat magrib, saya selalu melihat jadwal waktu shalat terlebih dahulu. Artinya saya harus selalu tahu pada jam berapa tepatnya waktu shalat magrib sudah masuk, adalah sejak matahari mulai terbenam, sebab kalau tidak, saya bisa dimarahi imam shalat atau orang banyak. Hal tersebut saya alami ketika saya pernah menyuruh salah seorang dari jamaahnya untuk adzan lebih awal lima menit dari waktu yang seharusnya, pada waktu itu dirinya mendapat teguran dari masyarakat. Jadi

walaupun waktu shalat magrib atau adzan sudah bisa dilakukan pada saat matahari telah relevan, saya tidak usah melihat matahari telah terbenam, saya tidak usah melihat matahari terbenam atau belum., cukup melihat jadwal waktu shalat maka ia dengan segera menyuruh seseorang untuk adzan. Dengan demikian, lebih enak, praktis dan lebih cocok menurut pikiran saya.

Perilaku keberagamaan yang diparktekkkan oleh pak Haji Sulaiman, Haji Humaidi, dan Pak Sahri sesungguhnya berangkat dari pemahaman ontologis tentang Islam, yang mana pola perilaku keberagamaan selalu didasarkan dari apa yang diwahyukan Allah kepada Nabu Muhammad Saw, yang kemudian menjadikan al-Qur'an sebagai Kitab suci serta As-Sunnah yang shahih dan dapat diterima sebagai dasar penetapan ajaran Islam sebagai petunjuk perintah dan larangan untuk kebaikan kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, dasar mutlak untuk berhukum dalam

³¹ Wawancara dengan Ahmad Humaidi tokoh agama Desa Gelogor Lombok Barat, pada tanggal 24 Mei 2018

agama Islam adalah Al-Qur'an dan al-Hadits.

Berkaitan dengan beberapa persoalan keagamaan yang tidak ada ketentuannya di dalam al-Qur'an maupun al-Hadits menurut Sahdan³², harus dilakukan pemikiran. Lebih jauh ia mengungkapkan bahwa:

Pola kebergamaan masyarakat Islam seperti Muhammadiyah berpendirian bahwa orang mengamalkan ajaran Islam dianjurkan untuk berijtihad, jika memiliki kemampuan. Berijtihad dalam masyarakat Islam Muhammadiyah harus secara bersama-sama (ijtihad jama'i) bukan orang perorangan (ijtihad fardy), dengan mengundang ulama-ulama.

Kalangan masyarakat Islam modern berpandangan, bahwa mereka yang tidak memiliki kemampuan berijtihad, diharuskan untuk menempuh cara *ittiba'*, yakni menerima suatu pendirian dengan mengetahui dasar-dasar, alasan-alasan atau dalil-dalil

pendirian tersebut yang berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits yang bisa diterima. Dengan cara ini diharapkan dapat menuntun seorang muslim agar dalam setiap aktivitasnya diniatkan karena perintah atau mentaati Allah dan Rasul-Nya, untuk menghindari melakukan suatu ibadah karena menurut kata ulama tertentu. berijtihad dan atau berittiba merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam tanpa mengetahui dari mendengar dan atau membaca dalil, dasar atau alasan yang berasal dari kedua sumber ajaran Islam tadi. Taqlid hanya untuk mereka yang belum dewasa atau mengetahui agamanya sangat kurang atau tingkat kecerdasannya yang minim sekali, sehingga sulit memahami keterangan keagamaan pada taraf tertentu itu. Untuk mereka yang memiliki karakteristik seperti itu sudah sewajarnya jika dinyatakan bahwa mereka melakukan sesuatu karena menurut atau menunjuk kata orang tertentu walaupun dalam hal ini

³² Hasil wawancara dengan Sahdan tokoh agama masyarakat Desa Lembar pada tanggal 21 Maret 2018

merupakan kewajiban mereka yang lain untuk terus meningkatkan kualitas keagamaan orang-orang yang taklid itu.

Pola keberagamaan masyarakat Islam tradisional yang melakukan tindakan keagamaan bukan termasuk pada tindakan yang didorong oleh adanya keinginan untuk mempertahankan tradisi keagamaan yang sedang berlaku dalam masyarakat, menurut pandangan Max Weber bukan termasuk tipe tindakan tipe tradisional *action*, sebab menurut tipe tindakan ini orang kurang memperhatikan cara yang afektif dalam mencapai tujuan. Pola keberagamaan mereka selalu dilandasi oleh rasionalitas nilai yang mana pemahaman dan pola keberagamaan mereka selalu didasarkan pada sumber ajaran Islam sesuai dengan yang tertera dalam al-Qur'an dan al-Hadits secara tekstual (apa kata teks), meskipun tidak sesuai dengan akan (rasional).

Kepercayaan tentang hari baik dan tidak baik di dalam menentukan

keburuntungan atau ketidakberuntungan seseorang dalam usahanya, atau ibadah-ibadah dalam beragama yang berkaitan dengan tradisi ziarah kuburan dan tahlilan yang mereka lakukan misalnya, merupakan tradisi ibadah yang masih dipertahankan oleh pengikut Islam tradisional, mereka melakukan tradisi keagamaan seperti itu karena sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang ada dalam ajaran Islam sesuai dengan teks hadits, dan tradisi yang dilakukan oleh para ulama dan para *tuan guru* yang ada. Sanksi tidak disukai atau dipandang *a sosial* oleh masyarakat, karena tidak menjalankan suatu ajaran sebagaimana tertera dalam teks al-Qur'an atau al-hadits serta tradisi para ulama atau *tuan guru* yang ada, bagi pengikut Islam tradisional dipandang jauh lebih berat dibandingkan dengan jika dipandang oleh sebagian orang sebagai cara beragama tidak rasional.

Tipe tindakan masyarakat Islam tradisional yang melakukan tindakan

keberagamaan secara tekstual, serta mengikuti tradisi keberagamaan para *tuan guru*, lebih dekat atau pas dengan tipe *wertradionalitat action*, karena tindakan keagamaan mereka lebih mengacu kepada nilai, norma atau ketentuan yang ada dalam ajaran Islam secara tekstual dan tradisi keberagamaan para *tuan guru*, sesuai definisi atau klasifikasi konsep Islam yang mereka miliki. Mereka menjadikan para ulama dan *tuan guru*, serta menghormati mereka dengan cara melakukan tindakan keberagamaan sesuai dengan yang diajarkan oleh para ulama dan *tuan guru* selama ini, di motivasi oleh keinginan mereka untuk mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam sebagai tertera dalam al-Qur'an dan hadits secara tekstual, serta mempertahankan nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh para ulama dan para *tuan guru*.

Beberapa bagian dari aspek kepercayaan, ibadah, serta pola keberagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Islam tradisonal, berbeda dengan pola kepercayaan, ibadah, serta

pola keberagamaan masyarakat Islam modern, karena masyarakat Islam modern berupaya mendasarkan dimensi-dimensi keagamaan mereka yang sesuai dengan ajaran Islam, dan yang lebih penting lagi sesuai dengan akal atau rasioanl. Dengan ungkapan lain, pemikiran dan praktek keagamaan mereka harus mengacu kepada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi, dan sesuai dengan akal pikiran manusia.

Tindakan keberagamaan masyarakat Islam modern, baik yang berkaitan dengan kepercayaan, ibadah, maupun pola keberagamaan lainnya harus sesuai dengan al-Qur'an dan hadits dan sesuai dengan akal pikiran, jika mengacu kepada *Social Action* idari Weber, lebih tepat dikategorikan pada tipe tindakan rasionalitas instrumen (*zweckrasiionallitat*), karena suatu tindakan keagamaan yang dilakukan meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapai. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin

diinginkan, dan atas dasar suatu kriterium menentukan suatu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Tindakan keagamaan masyarakat Islam modern yang dilakukan oleh seorang individu harus sesuai rasionalitas dan alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Suatu tindakan secara rasional ke suatu sistem nilai dari tujuan-tujuan keberagaman individu yang memiliki sifat-sifatnya (*zweckrasional*) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.

Pola keberagaman masyarakat Islam modern, tidaknya menilai bahwa

cara yang digunakan mencapai tujuannya merupakan cara yang terbaik, tetapi juga menetapkan rasionalitas dari tujuan suatu tindakan keagamaan. Karena itu adalah wajar, logis bila masyarakat Islam modern memilih cara yang lebih rasional dalam melaksanakan ajaran Islam baik yang berkaitan dengan kepercayaan, ibadah, maupun perilaku keagamaan lainnya, serta rasional dalam pula dalam mencapai tujuan hidup keberagaman.

Penutup

Berdasarkan rumusan permasalahan dan hasil temuan di lapangan, maka dalam dapat disimpulkan, yaitu: 1). Masyarakat Islam di Lombok, memiliki pola keberagaman yang berbeda. Setidaknya ada dua pola keberagaman masyarakat Islam di Lombok yaitu, pola keberagaman Islam tradisonal dan keberagaman masyarakat Islam modern, 2) Awal terbetuknya pola

kebergamaan masyarakat Islam di Lombok dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: masuk organisasi keagamaan yang berasal dari Jawa, seperti Serikat Islam, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Ketiga organisasi keagamaan ini memiliki warna masing-

masing. Serikat Islam dan Muhammadiyah misalnya, memiliki pemahaman keagamaan yang rasional-modern, sementara Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan tradisional.

Daftar Pustaka

- Adi Fadly, *NU Lombok 1953-1984*, Pustaka Lombok: Lombok, 2017
- Ahmad Sidiq, *Pedoman Berpikir Nahdlatul Ulama*, Jember: Fikrah Nahdiah Cabang Djember, 1979
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Merajut Pemikiran Melangkah untuk Aksi*, Prolog dalam Mitsuo Nakamra, et al, *Muhammadiyah Menjemput Perubahan: Tafsir Baru Gerakan Sosial-Ekonomi- Politik*, Jakarta: Kompas, 2005
- Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia Graoup, 1998.
- Asnawi, *Agama dan Paradigma Sosial Masyarakat* (Jakarta: Sentra Media, 2006), 10
- Baharudin, *Nahdltul Wathan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Genta Press, 2008: 78
- Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*, Refika Aditama: Bandung, 2007
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Hamidi, *Rasionalitas Tauhid dan Kebebasan Berekspresi: Kajian Sosiologi Konversi Tindakan Keagamaan*, Malang: UMM. 2003
- Ida Bagus Putu Wijaya Kusumah, *Nahdlatul Ulama Lombok, 1953-1984*, Lombok: Pustaka Lombok, 2010.
- M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, Yogyakarta: Hanindita, 1985, hlm. 35
- M. Soenyata Kartadarmadja dan Sutrisno Kutoyo ed, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Munir Mul Khan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang, 2000,
- Zamaksyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.